
PROSES KREATIF SENIMAN LUKIS WAHYU NUGROHO KABUPATEN PASURUAN

Received: 5/07/2021; Revised: 30/08/2021; Accepted: 10/09/2021

Bunga Widiya Larashati, Warih Handayani, Eko Wahyuni Rahayu
¹²³Pascasarjana Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia

Bunga.201012@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam proses kreatif seniman lukis Wahyu Nugroho dalam menciptakan dan mengembangkan karya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini di kediaman Wahyu Nugroho. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan perjalanan hidup Wahyu Nugroho sebagai seniman seni rupa di kabupaten Pasuruan yang mengalami perkembangan setiap waktu, proses kreatif dalam berkarya lebih menekankan pada gaya plural yang bersumber dari intuisi dan imajinasi dengan beberapa tahap seperti persiapan, pengeraman dan verifikasi agar karya yang dihasilkan menjadi sempurna. Konsep penciptaan karya dengan judul IMAJI dan Berteriak Tanpa Suara menekankan pada gaya plural painting multi-etnis, multi-teknik, dan multi style dengan memperjelas pemahaman intuisi sehingga karya yang dihasilkan bersifat actual, kontekstual, dan orisinal.

Kata Kunci : Biografi, Proses Kreatif, Karya Seni.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out in-depth the creative process of painting artist Wahyu Nugroho in creating and developing works. This research is descriptive research that uses a qualitative approach. The subject of this research at the residence of Wahyu Nugroho. Data collection techniques using observation, interviews, documentation, and literature study. The result of this study indicates the life journey of Wahyu Nugroho as a fine art artist in the Pasuruan district who is developing all time, the creative proses in his work emphasize the plural style that comes to intuition and imagination with several stages such as preparation, incubation, and verification so that resulting work becomes perfect. The concept of creating a work with the title IMAJI and shout without voice emphasizes the multi-ethnic, multi-technical, and multi-style plural painting style by clarifying the intuitive understanding so that the resulting work is actual, contextual, and original.

Keywords: Biografy, Creative Proses, Artwork.

PENDAHULUAN

Produk budaya Indonesia bersumber dari Kesenian dengan berbagai macam kreativitas. Semakin tinggi nilai kesenian yang terkandung dalam karya seni maka semakin tinggi nilai budaya. Kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk intuisi kreativitas manusia. Menurut Soedarsono (2006:66) menyatakan bahwa seni merupakan hasil karya cipta manusia yang mampu menyampaikan pengalamani batin yang dituangkan secara indah, menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin manusia untuk menikmati karyanya. Dalam

Artikel Endah (2017) menyatakan bahwa kreativitas adalah ciri yang paling khas dan mewakili manusia dalam menciptakan karya. Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan karya yang baru dan disesuaikan dengan ide dalam intuisi dan imajinasi seniman (Stemberg & Lubart dalam Botella,2013). Dari penjelasan dapat diketahui bahwa kreativitas dapat tertuang dalam ekspresi jiwa manusia dalam bentuk karya yang dapat dinikmati dan memiliki nilai estetis.

Karya seni berasal dari jiwa seorang seniman, dengan berbagai pengelolaan medium yang akan menghasilkan produk atau hasil dari kreativitas seniman atau pencipta karya seni dimana seniman mengalami proses kreativitas atau proses imajinasi yaitu proses antara persepsi memori dan persepsi luar sehingga menghasilkan karya yang imajinatif (Syair, 2011:8). Konteks ekspresi seniman adalah gaya karya pribadinya yang dituangkan dalam karya seni. Seni sangat erat hubungannya dengan kreatifitas karena untuk menghasilkan karya yang berkualitas maka karya seni harus inovatif, baru dan original.

Pasuruan Provinsi Jawa Timur Indonesia merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi kesenian yang cukup menarik salah satunya pada cabang seni rupa. Pasuruan memiliki tokoh drawing cabang seni rupa yang gaya proses kreatif dan karyanya sudah dikenal banyak orang. Wahyu Nugroho adalah seniman tokoh drawing yang berasal dari Pasuruan. Wahyu Nugroho. Gaya proses berkarya yang menggunakan Plural Painting menekankan pada multi-etnis, multi-teknis, dan multi-style yang unik sehingga mampu menghasilkan karya yang luar biasa. Beberapa contoh karya yang sudah dikenal banyak orang adalah drawing intuitif, drawing digital, figurative, skets, painting periode, eksplorasi totem, figure, topeng, symbol, dan kaligrafi.

Proses berpikir kreatif membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang proses berfikir kreatif seniman tokoh drawing Wahyu Nugroho.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sikap yang bisadiamatii (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto, 2010:74).

Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Margono (2003: 158), Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara bertahap terhadap kejadian yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan terhadap objek yang diselidiki secara langsung (Keraf, 1994:162). Penelitian ini melakukan pengamatan langsung secara sistematis terhadap proses berfikir kreatif seniman disertai dengan mencatat data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di kediaman seniman drawing Wahyu yang berada di Jalan.Niaga I No.119 Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Subjek penelitian ini adalah tokoh drawing Wahyu. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses berfikir kreatif seniman lukis Wahyu.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 1980:148) Sumber data wawancara didapatkan dari wawancara secara langsung dengan tokoh lukis yaitu Wahyu Nugroho. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dimana penulis membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Alat yang digunakan adalah buku tulis dan bolpoin.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah data dan foto hasil karya seni lukis Wahyu Nugroho. Studi pustaka, yang merupakan proses pencarian literatur dan sumber bacaan yang dapat untuk melengkapi kekurangan-kekurangan data sekaligus sebagai media untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Selain mengacu pada sumber buku, artikel dan referensi lain..

Kegiatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu interactive model yang mengkatégorikan analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1). Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan

tentang proses kreatif Wahyu. (2).pPenyajian data (Display Data), disusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tentang proses kreatif Wahyu, (3). Penarikan kesimpulan (Verifivation), mengungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan tentang proses kreatif Wahyu. Verifikasi dilakukan dengann melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang, dan mencari hubungan antara sumber satu dengan sumber data yang llain.

Teknik keabsaan data diterapkan dalam rangka menunjukkan temuan hasil ddilapangan dengan faktaa yang diteliti dilapangan untuk menjamin validitass data temuan di lapangan. Dalam penelitian ini, penelittii menggunakan Pengecekann keabsahan data menggunakan triangulasi. Verifikasi ulang terhadapp data menggunakan berbagai cara, melalui berbagai sumber, dari berbagai waktu. Menurut Sugiyono (2012:274) terdapat tigaa triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Demi menyesuaikan kebutuhan penelitian, peneliti memilih 2 yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik, berikut penjelasannya:

Triangulasi sumber merupakan cara untuk mmemverifikasi ddata dengan menggunakan lebih satu sumber data, yaitu menggunakan observasi lapangan, wawancara, dokumen sejarah, buku, dan lain-lain. Triangulasi teknik yakni caraa untuk memverifikasi data mmenggunakan lebih dari satu metode, membandingkan data, wawancara, serta dokumenn terkait yang digunakan sebagai acuann penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memaparkan perjalanan hidup tokoh drawing Wahyu Nugroho Kabupaten Pasuruan.

Nama Wahyu Nugroho memang tidak asing lagi bagi masyarakat Pasuruan. Wahyu lahir di Pasuruan, 29 April 1967 dan aktif dalam berkarya seni rupa. Wahyu Nugroho tinggal di Jalan Niaga I No.119 Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Wahyu bekerja di MTs Negeri 1 Pasuruan. Nugroho menyukai dunia seni rupa berawal dari melihat tetangganya yang suka sekali melukis dan akhirnya Wahyu Nugroho mulai belajar melukis secara otodidak pada usia 14 tahun. Masa kecil Wahyu dihabiskan dengan membuat berbagai karya lukis.

Pada tahun 1984 Wahyu masih berusia 17 tahun dan bersekolah di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau setara dengan SMA di Pasuruan. Wahyu berpikir pada saat tinggal di Purwosari merasa bahwa masih belum ada komunitas seni yang akhirnya Wahyu membuat sebuah komunitas yang dinamakan komunitas Mahardika di Purwosari. Anggota dari komunitas seni Wahyu adalah teman dan adik tingkat dan terdapat juga anggota yang lebih tua dan memang tertarik dalam bidang seni. Komunitas mahardika pada tahun 1984 juga mengadakan pameran perdana yang mendapatkan support dan antusias warga yang cukup tinggi ketika melihat pameran seni rupa di Purwosari Kabupaten Pasuruan.

Wahyu melanjutkan kuliah di IKIP Malang jurusan seni rupa dan sempat bergabung dengan komunitas seni rupa di Malang. Setelah lulus kuliah Wahyu kembali ke Pasuruan untuk menjadi pengebrak seni rupa di Pasuruan. Salah satunya pada tahun 2009 dengan menggagas Komunitas Guru Seni dan Perupa (KGSP) bersama para pelukis Kabupaten Pasuruan dan berhasil membuat sebuah pameran perdana seni rupa.

Pada tahun 2012, Wahyu merasa bahwa kualitas lukisan para komunitas KGSP masih stagnan, sehingga pada tahun 2012 Wahyu membuat strategi membuat pameran dengan judul utama *drawing* agar semua pelukis memiliki motivasi untuk berkarya. Adanya strategi tersebut banyak membuat anak muda tertarik sehingga semakin banyak pelukis muda yang belajar *drawing* yang kurang lebih mencapai 90-an seniman *drawing*. *W*

Pada tahun 2018 kegiatan *drawing* sangat digandrungi di Pasuruan, sehingga Wahyu membangkitkan komunitas mahardika yang telah lama vakum dan diganti dengan nama komunitas Aliansi Kreator Mahardika Art (Alk Maart). Tujuan pembuatan komunitas Alk Mart lebih focus dan menekankan pada pusat *drawing* dengan harapan terbentuknya Alk Maart ini dapat mengharumkan nama Pasuruan sebagai pusat seni *drawing* di Indonesia. Adanya komunitas Alk

Maart Wahyu mendapatkan julukan tokoh *drawing* Pasuruan.

Pada tahun 2019 banyaknya seniman *drawing* di Pasuruan membuat Galeri Nusantara Jakarta untuk bekerjasama dalam membuat sebuah gebyar pameran di Pasuruan. Galeri Nasional bahkan menjuluki Pasuruan sebagai kota *Drawing* karena banyaknya penggiat seni *drawing*.

Wahyu juga pernah menjadi ketua Bidang Litbang Dewan Kesenian Kabupaten Pasuruan. Pada tahun 2000 Wahyu sering sekali mengikuti berbagai macam pameran di Pasuruan maupun di luar daerah. Berikut tabel kegiatan pameran yang di ikuti setiap tahun.

Tabel I Pameran Tokoh *Drawing* (Sumber : Bunga, 2021)

No	Tahun	Kegiatan
1	2000	Pameran Seni Lukis “Silaturahmi Budaya 2000” di Gresik
2	2001	Pameran “Gelar Akbar Seni Rupa Jatim” di Taman Budaya Prop. Jawa Timur di Surabaya
3	2002	Pameran “Holopis Kuntul Baris” di Griya Seni Popo Iskandar Bandung
4	2004	Pameran Lukisan “Melangkah Bersama” di Semar Art Galery Malang
5	2007	Pameran spirit Bang Wetan di TIM Jakarta
6.	2009	Pameran Tunggal “Walik Grembyang” 25 Tahun Petualangan Seni Rupa di Batu-Malang
7.	2010	Pameran Lukisan “Gandherng Renteng” di Gedung Yon Zipur Pasuruan
8	2011	Pameran lukisan bienelle Jawa Timur
9	2015	Biennale Jawa Timur 6- Art Ecosistem : Now di Gedung Balai Pemuda Surabaya
10	2019	Pameran Seni Rupa “Tegak Lurus” Rakornas Lesbumi #3-Nu di Taman Candra Wilwatikta

Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh Wahyu:

1. Tahun 1989 memperoleh penghargaan lomba lukis dari dewan kesenian malang.
2. Tahun 1998 memperoleh penghargaan dalam lomba penulisan ilmiah populer tentang seni rupa dari IKIB Malang.
3. Memperoleh penghargaan sebagai kreator seni rupa Jawa Timur 2016 dari Gubernur Jawa Timur.

Adapun beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahun 2021:

1. Menjadi pembina di KGSP (komunitas Guru Seni dan Seniman Pasuruan) yang wilayah kerjanya kota dan kab. Pasuruan.
2. Menjadi pembina AKMAART (Aliansi Kreator Mahardhika Art) yang wilayah kerjanya sekecamatan Purwosari.
3. Menjadi tim inti di FDI (forum Drawing Indonesia), wilayah kerjanya se-Indonesia.
4. Pendiri LSP (lembaga pengembangan seni pernapasan dan meditasi)

PROSES KREATIF WAHYU

Banyak seniman yang ingin mengetahui bagaimana proses berpikir selama menciptakan sebuah karya seni. Ada dua kecenderungan dalam proses berpikir kreatif, yaitu:

1. Proses berpikir kreatif tak sadar
2. Proses berpikir kreatif sadar

Menurut Damajanti (2006:67), proses kreatif merupakan suatu proses yang lebih sulit dari pada sekedar proses yang seolah-olah tanpa usaha. Dalam artikel Rizqi menyatakan bahwa proses kreatif adalah fase persiapan, inkubasi atau pengeraman, inspirasi dan verifikasi, proses kreasi dilakukan Wahyu kurang lebih melalui beberapa tahapan. Proses kreatif dipandang sebagai irasional dan tidak sadar, rasional dan sadar. Proses kreatif yang dituangkan Wahyu mengekspresikan sesuatu melalui proses mediasi, dimana proses itu dilakukan untuk menerobos pikiran yang substansional dalam gejala intusinya. Intuisi adalah penggabungan dari macam-macam potensi diri dari kemampuan skill, berpikir, kreatifitas lainnya. Dengan mediasi Wahyu melihat suatu gejala yang tidak langsung digambar begitu saja, tetapi diproses dalam renungan batin kemudian keluar dalam bentuk simbol-simbol. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jung (dalam Harbunangin, 2016) bahwa karya seni yang besar bersumber dari mitologi, diekspresikan dalam bentuk simbol untuk mewakili ketidak sadaran. Proses kreatif tak sadar juga dilakukan oleh Wahyu dimana ada beberapa fase yang diterapkan oleh Wahyu, yaitu:

1. Persiapan dengan memikirkan intuisi-intuisi untuk menuangkan karya Berkarya seni bagi Wahyu adalah sebuah mediasi. Wahyu menggambarkan intuisi dan imajinasi untuk menangkap dan menerjemahkan gerak hidup dari naluri kehidupan ke bahasa visual. Bahasa visual yang digunakan berpangku pada gaya *plural* yang menekankan pada Multi-etnis, multi-teknik dan multi-style.
2. Pengeraman (*Incubation*)
Pengeraman dilakukan Wahyu dalam proses berkarya dengan cara munculnya ide ketika berada di lingkungan masyarakat seperti berjalan-jalan, berkumpul dengan keluarga dan melakukan kegiatan sehari-hari.
3. Ilham (*Illumination*)
Wahyu mendapatkan ilham dan menuangkan serta mulai menampakan kejelasan dalam ide yang didapatkan dalam intuisi fantasinya seperti mimpi dan halusinasi. Menurut Damayanti (2006:70), tahap ilham dipandu oleh pola kreatif primer (*primary proses thought*), sebuah berpikir yang tidak rasional, kacau balau, toleran terhadap suatu yang tidak logis.
4. Pengujian (*Verification*)
Pada tahap pengujian Wahyu mulai menyempurnakan ide dengan menggunakan pikiran sadar dan logis serta bekerja secara sadar dan menuangkan idenya dalam bentuk lukisan dalam imajinasi dan intuisinya dengan gaya plural dengan style yang dimiliki yang siap di pindah di kanvas Jika *drawing art* yang dituangkan tidak sesuai maka Wahyu akan memperbaiki hingga mendapatkan kepuasan karya.

Wahyu juga menuangkan proses berpikir secara sadar usaha memecahkan masalah mengerahkan seluruh kesadaran dan kemamuan intelektual yang dimiliki. Pemecahan masalah melibatkan *visual thinking*, dan hasil yang dicapai diarahkan oleh pertimbangan bentuk dan keinginan yang kuat untuk mengekspresikan suatu makna yang khas, setiap pilihan bentuk, warna, garis mampu dituangkan dalam satu symbol untuk menterjemahkan hasrat dalam bentuk

visual. Bahasa visual selalu dihadirkan dalam lukisan Wahyu dimana hasil proses mediasi dalam menerjemahkan gerak hidup selalu menjadi tema yang unik yang selalu di terjemahkan pada lukisan Wahyu. Lukisan selalu memuat symbol manusia tetapi bukan symbol manusia yang sesungguhnya, tetapi mengacu pada peranan dan sifatnya misalnya, jahat, penipu, koruptor, pembohong yang disimbolisasikan. Ekspresi yang dituangkan dalam lukisan seakan mengungkap manusia yang ada pada posisi gelap atau negative. Dapat dilihat dari Bahasa ungkapannya memiliki spesifikasi, ciri pribadi yang sangat kuat karena Wahyu memiliki prinsip yang mandiri yang dibangun pada potensi dirinya yang tampak dalam lukisannya banyak terpengaruhi oleh lingkungan sekitaran dirinya yang mengacu pada ikon tradisi, primitive, dan modern.

Teknik lukis yang di gunakan Wahyu juga bias dibilang istimewa karena Wahyu menuangkan karyanya dengan sangat jeli, teliti dalam setiap bidang artinya setiap konsentrasi hanya focus pada satu tema. Gaya lukisan Wahyu cenderung melihat pada persoalan manusia, persoalan kehidupan diluar dirinya, dan pengalaman yang dalam fantasia tau mimpi. Proses pengolahan dan proses penyelesaian yang dilakukan Wahyu sebagai berikut:

1. Penentuan Tema

Wahyu selalu fokus dalam menentukan tema dalam lukisannya, Wahyu melihat segmen pasar yang ada dalam lingkungannya, Wahyu lebih memilih tema yang simple dan lebih menekankan konteks manusia karena bagi Wahyu karakter manusia adalah karakter yang unik untuk di visualisasikan dalam bentuk lukisan. (Wawancara, 30 November 2021).

2. Penentuan Medium

Sebagian besar lukisan Wahyu, dapat dipastikan bermediakan cat minyak, cat akrilik, dan kanvas.

3. Penentuan Teknik

Wahyu lebih menekankan pada multi teknik karena dengan menggunakan multi teknik seperti aquarel, plakat, goresan ekspresif, spray, arsir dengan gaya plural lukisan Wahyu akan menjadi lukisan yang sempurna

4. Penentuan Karakter Visual

Seniman memiliki ciri khas visual yang unik, dan hal tersebut yang membuat seni lukis beragam serta tidak monoton. Begitu pula Wahyu yang memiliki ciri khas yang kuat sebagai identitas karyanya. Karya visual wahyu lebih cenderung melihat pada persoalan manusia, persoalan kehidupan diluar dirinya, dan pengalaman yang dalam fantasia tau mimpi.

KARYA



IMAJI, 100X125cm, akrilik di kanvas, 2021
Sumber : Bunga, November 2021

Sepertinya halnya dalam proses berkarya abstrak expresionistik, sebelumnya saya tidak punya bayangan atau rencana hendak menghadirkan bentuk 'apa' atau mengangkat tema 'apa'. Dengan berbekal tuntunan dari intuisi atau dorongan hati, saya melakukan awal proses berkarya dengan cara menuangkan media karya secara bebas - tidak membayangkan bentuk-bentuk tertentu atau yang terpendam dalam ingatan. Proses awal ini bisa dalam bentuk goresan-goresan

garis, sapuan-sapuan warna, tumpahan cat, atau yang lain. Selanjutnya saya melakukan respons berkelanjutan, maksudnya setiap garis atau sapuan kuas yang sedang dilakukan adalah proses merespons dari garis atau sapuan kuas sebelumnya.

Segi teknik adalah menindaklanjuti proses berkarya abstrak ekspresionistik pada umumnya. Setelah melakukan proses yang dilakukan secara spontan dan intuitif di atas, Wahyu merespons dengan teknik yang rinci berupa teknik arsir hingga menghadirkan rasa estetik yang 'pas'.

Dari segi komposisi dan citra bentuk ketika Wahyu sudah 'masuk' dan melakukan 'dialog' secara intens dengan karya yang sedang dikerjakan, komposisi dan citra bentuk tersebut seolah-olah hadir dengan sendirinya. Tinggal diperjelas dengan gelap-terang atau perbedaan warna.

Keyakinan Wahyu sebebas-bebasnya menggoreskan garis atau menyapukan warna, terlebih selama proses berkarya ada intensitas penghayatan, sampai hadir citra bentuk-bentuk

tertentu, adalah ekspresi atau letupan dari spiritualitas, suasana batin, kepribadian, renungan, pengetahuan, dan pengalaman dari perjalanan hidup saya dalam berhubungan dengan Tuhan, alam, dan manusia.

BERTERIAK TANPA SUARA



**Berteriak tanpa Suara, 345 cm X 150 cm, akrilik di kanvas, 2013
(Sumber : Bunga, November 2021)**

Karya drawing ini berjudul Berteriak tanpa yang diciptakan wahyu pada tahun 2013 dengan menggunakan media pensil dan akrilik diatas kanvas, dengan ukuran 345 cm X 150 cm

Konsep penciptaan karya ini bersumber dari tradisi mengkitik atau protes sebagai bagian sebuah perlawanan terhadap satu pemerintahan yang telah ada sejak jaman kerajaan hingga jaman modern. Tapa pepe atau bertapa dibawah sinar matahari yang terik adalah contoh kasus yang pernah terjadi pada zaman kerajaan misalnya pada jaman kerajaan Majapatih, Mataram hingga pecah menjadi Keraton surakarta dan keraton Jogjakarta. Tempat protes sering dilakukan di alun-alun keraton atau halaman istana

Dengan melihat berbagai sejarah di atas yang naif, bahkan terlalu otoriter ketika suatu pemerintah alergi dengan aksi protes. Sebab, aksi protes bukan sesuatu yang buruk, justru dipandang perlu untuk "menyehatkan pemerintahan".

Karya yang berjudul "Berteriak Tanpa Suara" adalah sebagai upaya untuk menafsir ulang aktifitas '*tapa pepe*' yang jaman dahulu dilakukan oleh rakyat kecil sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi kepada penguasa. Karya ini dipresentasikan pada Pameran Seni Rupa Nusantara "Meta Amuk", 7- 24 Mei 2013 di Galeri Nasional Jakarta yang berada di Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat. DKI Jakarta dan diselenggarakan oleh Galeri Nasional Jakarta – Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dengan bertumpu pada tujuan menampilkan karya-karya terbaik seniman Indonesia saat ini. Acara 2 tahunan untuk memetakan perkembangan seni rupa Indonesia dan menciptakan iklim seni rupa Indonesia agar lebih bergairah. Karya ini juga pernah dibukukan dan dipublikasikan dalam bentuk katalogus oleh Galeri Nasional Jakarta – Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Proses Kreatif Seniman Tokoh Drawing Wahyu Nugroho, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Wahyu sudah terjun di dunia seni sejak masih belia. Mempunyai tetangga yang suka melukis dan akhirnya Wahyu memulai untuk belajar melukis secara otodidak. Wahyu melewati pendidikan di bidang akademisnya di IKIP Malang dan menempa dirinya untuk menjadi seniman dengan melewati berbagai proses dan tantangan, hingga menjadi seniman yang kreatif. Secara umum karya Wahyu berasal dari intuisi dan imajinasi dengan tahapan persiapan, pengeraman, dan verifikasi sehingga menjadi karya visual. Dari segi teknik adalah menindaklanjuti proses berkarya abstrak ekspresionistik pada umumnya. Setelah melakukan proses yang dilakukan secara spontan dan intuitif di atas, Wahyu merespons dengan teknik yang rinci berupa teknik arsir hingga menghadirkan rasa estetis yang 'pas'. Gaya lukis Wahyu menekankan pada Gaya Plural dengan multi-teknik, multi-style dan multi-etnis.

Penulis berharap ada penelitian sejenis selanjutnya agar bisa berlanjut ke proses kreatif Wahyu Nugroho selanjutnya berkenaan pencatatan atau pendokumentasian sebuah proses kreatif seniman sangatlah penting karena hal yang dihasilkan lewat proses tersebut menjadi hal yang penting bagi pelajar yang ingin menekuni bidang seni

DAFTAR PUSTAKA

- Botella, Vlad Glaveanu, Dkk. 2013. Creative Proses and multivariated factors. Learning and individual Differences 26 161-170
- Damajanti, Irma. 2016. Psikologi Seni. Bandung:PT Kiblat Buku Utama
- Harbunangin, Buntje. 2016. Art and Jung Seni dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung. Jakarta: Antara Publishing
- Jefri, Kadek. 2015. Proses Kreatif Seniman I Wayan Sudarna Putra. Vol.5 No1. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsp.v5i1.4712> (Diakses pada 9 November 2021)
- Keraf, Gorys.1994. Komposisi:Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah.
- Lestari Endah, Syafiq.2017. Proses Kreatif Seniman. Vol.04 No 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/230626522.pdf>. (Diakses 8 November 2021)
- Margono, S. 2003. Metodologi Peneliyian Pendidikan. .Jakarta: Rineka Cipta
- Milles and Hubeman.1992. Analisis data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 1980. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya CV
- Sugiyono, 2012 Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sumaryanto, Totok.2010. Metodologi Penelitian 2. Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Soedarsono, S.p.,MA (2006). Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan kegunaan Seni. Yogyakarta:Badan Penerbit Intitut Seni Indonesia

Syair, Irvan.2011. Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya. Padang Panjang: Pers ISI Padang Panjang.

Rizky, Winarno. 2017. Proses Kreatf Seniman Seni Rupa. E-Journal Vol.04 No 1
file:///C:/Users/HP/Downloads/18918-Article%20Text-22968-1-10-20170428.pdf
(Diakses 9 November 2021)

